

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan peristiwa yang dapat terjadi tanpa memandang waktu, tempat, dan siapapun sehingga dapat memicu terjadinya bahaya dan risiko pada kehidupan manusia sebab dapat menimbulkan kerugian harta bencana dan korban jiwa (Faizana et al., 2015). Kejadian bencana alam di Indonesia salah satunya di dominasi oleh kejadian bencana banjir. Bencana banjir merupakan melimpahnya air dari palung sungai dan dapat menyebabkan genangan pada lahan yang rendah akibat dari tingginya muka air normal (Mulyono et al., 2018).

Banjir terjadi akibat dari faktor alam disebabkan oleh adanya intensitas curah hujan yang sangat tinggi serta adanya kondisi dari karakteristik Daerah Aliran Sungai (DAS) (Budiarti et al., 2017). Data yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan tahun 2018 telah terjadi 2.572 kali kejadian bencana di seluruh wilayah Indonesia dengan kejadian bencana banjir yang paling tinggi terjadi (Rosyida et al., 2018).

Kejadian bencana banjir yang terjadi di Indonesia menyebabkan penyempitan daerah resapan air, faktor tersebut tentunya tidak hanya terjadi dari faktor alam, melainkan dari faktor manusia itu sendiri, seperti pengalihan fungsi lahan, penebangan liar, dan masyarakat yang membuang sampah ke sungai (Septiyana et al., 2020). Permasalahan banjir mulai muncul dari adanya kawasan permukiman yang berada pada dataran banjir (Mulyono et al., 2018). Penelitian Bourenane, Bouhadad, dan Guettouche (2019) dalam (Indrasari dan Rudiarto, 2020) menambahkan bahwa penyebab banjir yang terjadi disebabkan oleh meningkatnya urbanisasi dan permukiman tanpa arah akibat dari pertumbuhan penduduk, termasuk masyarakat yang bermukim pada kawasan rawan banjir.

Bencana banjir rawan terjadi di wilayah Jakarta Selatan terutama di wilayah Kecamatan Tebet. Tingginya lahan terbangun di Kecamatan Tebet mencapai 98,99% dengan kepadatan 312,18 jiwa/Ha dan menjadi salah satu kawasan terpadat di DKI Jakarta (Triuri, Z. Marwasta, 2012). Banjir di Kecamatan Tebet pada umumnya merupakan luapan dari sungai/kali Ciliwung yang melewatinya. Luapan tersebut sebagian besar berasal dari hulu sungai dan merupakan banjir kiriman dari

wilayah Bogor, selain itu adanya aktivitas manusia seperti membuang sampah langsung ke sungai menyebabkan sedimentasi menumpuk dan membuat kali sungai mengalami pendangkalan.

Kejadian banjir Jakarta paling besar terjadi pada tahun 2007. Banjir tersebut menutup akses jalan, rel kereta api, dan merusak harta benda milik masyarakat (UNESCO Office, 2007). Wilayah rawan banjir menurut Dinas Pekerjaan Umum (2012:2) merupakan kawasan yang berpotensi dilanda banjir dan dalam artian pernah terjadi atau berulang kali dengan adanya indikasi frekuensi banjir. Kecenderungan masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir tetap memilih kembali ke kawasan tersebut dengan berbagai pertimbangan, sejalan penelitian Rahmayati et al. (2017) menemukan bahwa masyarakat Kelurahan Kampung Melayu merupakan kawasan yang sering terjadi banjir dan mereka tidak ingin di relokasi dari tempat tinggal sebab adanya hubungan sejarah dan budaya di wilayah mereka.

Penanganan terhadap banjir kini lebih ditekankan pada upaya peningkatan resiliensi atau ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana (Ciptaningrum dan Pamungkas, 2017). Rahmawati dan Rudiarto (2019) menjelaskan bahwa masyarakat yang terdampak bencana harus memiliki ketahanan yang tinggi hal ini bertujuan agar mengurangi kerugian yang terjadi akibat bencana. Hal tersebut disebabkan bahwa masyarakat yang tinggal pada wilayah rawan banjir memiliki suatu ancaman yang nyata dan dapat terjadi kapan saja, sehingga masyarakat harus memiliki peran penting dalam melakukan proses resiliensi terhadap bencana banjir (Wahyudi et al., 2020).

Menyadari wilayah Indonesia rawan terhadap kejadian bencana maka pentingnya memperkuat ketahanan masyarakat terhadap ancaman bencana (BNPB, 2019). *Humanitary Emergency Response Review*, melalui sekretaris komisioner Andrew Mitchell, menyoroti bahwa semakin resilien suatu negara, semakin berkurang dampak yang disebabkan oleh bencana, dan semakin cepat juga proses pemulihannya (Ranjan and Abenayake, 2014).

Ketahanan masyarakat dalam menghadapi banjir merupakan langkah yang dapat dilakukan dalam mengurangi risiko dan kerugian yang ditimbulkan termasuk dalam lingkup keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat. Dalam meningkatkan kemampuan masyarakat terhadap bencana banjir dapat dilakukan melalui keluarga sebagai faktor yang paling mendukung individu untuk bertahan dari ancaman bahaya (Afdilla, 2019). Survei kejadian bencana Hanshim-Awaji di Jepang tahun 1995 menunjukkan bahwa presentase korban selamat yang ditolong oleh keluarga adalah 31,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam upaya penyelamatan kejadian bencana. Peran penting kepala keluarga sebagai bagian dalam masyarakat adalah untuk memberikan pemahaman dan adanya upaya strategis dalam melakukan manajemen bencana (Nasarudin et al., 2020).

Penelitian Indrasari dan Rudiarto (2020) di Kecamatan Barai menunjukkan bahwa masyarakat berkeinginan tinggi untuk tetap tinggal pada kawasan permukiman rawan banjir, namun keinginan tersebut harus diimbangi dengan kemampuan bertahan dalam menghadapi bencana melalui aspek fisik, sosial, ekonomi, maupun kesiapan masyarakat. Pentingnya dilakukan pembangunan kemampuan penanganan bencana yang lebih ditekankan pada peningkatan kemampuan masyarakat ketika terjadi bencana, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana, melalui resiliensi (Pattipeilohy et al., 2019). Resiliensi bencana adalah kemampuan individu, komunitas, organisasi, dan negara dalam beradaptasi untuk melakukan pemulihan dari bahaya, guncangan, dan stress yang dihadapi tanpa mengkhawatirkan prospek jangka panjang terhadap pembangunan (Combaz, E. 2014).

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Kebon baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi. Luas wilayah Kelurahan Kebon Baru adalah 1,293 km² dan terbagi ke dalam 14 lingkungan Rukun Warga (RW) dan 153 lingkungan Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Kebon Baru merupakan kawasan yang dilalui oleh aliran Sungai Ciliwung, sehingga menjadi salah satu kawasan rawan terhadap kejadian banjir.

Bencana banjir yang terjadi di Kelurahan Kebon Baru merupakan permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat setempat terutama pada wilayah yang berbatasan langsung dengan Sungai Ciliwung. Tercatat dalam Jakarta Open Data (2020) terdapat 6 RW dari 14 RW yang rawan terhadap kejadian bencana banjir, yakni RW 01,02,04,08,09, dan 010 di Kelurahan Kebon Baru. Tantangan terbesar dalam permasalahan banjir di Kelurahan Kebon Baru adalah kondisi kepadatan penduduk yang sangat tinggi dan banyaknya jumlah penduduk yang tinggal di daerah rawan banjir.

Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kebon Baru merupakan masyarakat lama yang telah bermukim selama puluhan tahun seiring dengan kejadian banjir yang terjadi menyebabkan masyarakat Kelurahan Kebon Baru sudah terbiasa dengan hal tersebut. Masyarakat tidak ingin meninggalkan wilayah tersebut meskipun telah terjadi kejadian banjir secara berulang kali. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai ciliwung mengenal sebutan banjir 5 tahunan, sebab dalam kurun waktu 5 tahun telah terjadi bencana banjir dengan intensitas yang besar (Triuri, Z. Marwasta, 2012). Masyarakat memiliki bentuk penyesuaian terhadap kondisi tersebut yang dikenal dengan resiliensi (Rahayuni, 2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka seiring dengan kejadian banjir yang terjadi di Kelurahan Kebon Baru, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat resiliensi masyarakat di kawasan rawan banjir sebagai suatu upaya untuk bertahan menghadapi bencana khususnya di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta selatan. Mengukur ketahanan masyarakat pada suatu wilayah akan sangat penting untuk menentukan adaptasi dan arahan mitigasi terhadap bencana (Handayani, Surya, Anggraeni, & Setyono, 2019).

Pengukuran tingkat resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir menggunakan radar indeks (Bolte, et al. 2017). Resiliensi Radar yang dikeluarkan oleh Bolte (2017) menekankan pada 10 indikator resiliensi, yakni kapasitas komunitas, kapital sosial, inklusif, hubungan, kesiapsiagaan bencana, keamanan perlindungan, mata pencaharian, sumber daya alam, kesehatan, dan sanitasi.

Resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir sudah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai perbedaan resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir setiap wilayah yang rawan banjir belum banyak dilakukan termasuk di

Kelurahan Kebon Baru. Unit penelitian dilakukan dalam lingkup RW Rawan Banjir di Kelurahan Kebon Baru. Pengambilan variabel menyesuaikan dengan laporan program masyarakat Tangguh bencana yang dikeluarkan dalam program Kerjasama Palang Merah Indonesia, Zurich Insurance Indonesia (ZII), dan International Federation of Red Crescent Societies (IFRC) dengan menekankan pada lima modal, yakni sumber daya manusia, keuangan, sosial, sumber daya alam, fisik, dan sosial (Dharmawan, 2018).

1.2 Identifikasi Masalah:

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka batasan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan pada wilayah rawan banjir yang terdapat di 6 RW rawan banjir, yakni RW 01, RW 02, RW 04, RW 08, RW 09, dan RW 010.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan penelitian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana tingkat resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Kebon Baru Kecamatan Tebet Jakarta Selatan?

1.5 Manfaat Penelitian:

Manfaat dalam penelitian ini adalah mendapatkan data dalam penelitian mengenai resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.